



Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah

Nurul Isnaeni Rahmat^{1✉}, Intan Dwi Hastuti², Muhammad Nizaar³

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: nurul16543@gmail.com¹, intandwihastuti88@gmail.com², nijadompu@gmail.com³

Abstrak

Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak merugikan pada siswa, menciptakan perasaan tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Di sekolah, banyak terjadi penyimpangan, tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga secara mental. Kekerasan bisa terjadi dimana saja, di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah. Tindakan ini dapat mengakibatkan perilaku *school bullying* lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku ini yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kasus *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap siswa, guru, serta staf sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kasus *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, antara lain iklim sekolah, peran teman sebaya, dan faktor internal individu. Faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu adalah 30% dari lingkungan keluarga, 30% dari interaksi teman sebaya, 15% dari aspek kultural dan agama dan 15% dari peran pihak terkait. Upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah adalah melalui pendekatan kedisiplinan, mediasi antara pelaku dan korban, melaksanakan atau mengadakan kegiatan rekreasi bersama, mendorong aktivitas bimbingan kelompok serta memberikan cara untuk berbagi keprihatinan dan meningkatkan empati.

Kata Kunci: Faktor-faktor, *Bullying*, madrasah ibtidaiyah.

Abstract

Acts of bullying in the school environment can create an atmosphere that does not support the development of students, both academically and socially. Bullying behavior can have a detrimental impact on students, creating a feeling of being unwanted and rejected by the surrounding environment. In school, there are many deviations, not only in the form of physical violence but also mentally. Violence can happen anywhere, at home, at work, even at school. This action can lead to school bullying behavior more often occurs repeatedly because of the lack of response from teachers to this behavior that occurs in the classroom and school environment. This study aims to analyze the factors that cause cases of bullying in Madrasah Ibtidaiyah, using qualitative research methods, data collected through interviews and observations of students, teachers, and school staff. The analysis showed that there are several factors that contribute to cases of bullying in Madrasah Ibtidaiyah, including school climate, the role of peers, and individual internal factors. The factors that cause bullying in Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu are 30% from the family environment, 30% from peer interaction, 15% from cultural and religious aspects and 15% from the role of related parties. Efforts to prevent bullying behavior in schools are through disciplinary approaches, mediation between perpetrators and victims, carrying out or holding joint recreation activities, encouraging group guidance activities and providing ways to share concerns and increase empathy.

Keywords: Factors, *Bullying*, madrasah ibtidaiyah.

Copyright (c) 2023 Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dwi Hastuti, Muhammad Nizaar

✉ Corresponding author :

Email : nurul16543@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah dasar memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, karena di sekolah anak memulai untuk mengetahui sesuatu. Tujuan dari pendidikan adalah seperti dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang mengatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri. Untuk itu peran sekolah sangat penting pembentukan karakter anak (Yuyarti, 2018). Pendidikan merupakan kebutuhan ilmiah setiap manusia dan program pemerintah. Dimana di dalam pendidikan terjadi interaksi antara guru dan siswa (Sunarsih et al., 2023). Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan dan perilaku moral siswa-siswi (Hendri, 2020). Pendidikan membentuk siswa-siswi dalam menghadapi setiap tantangan yang ada (Arif & Setiyowati, 2017). Pendidikan sendiri merupakan proses dari yang tidak tahu menjadi tahu menjadi orang yang berpendidikan berarti manusia menjadi proses perubahan yang berketerusan yang dari tidak tahu menjadi tahu (Bete, M. N., 2023).

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk menuju jenjang selanjutnya, dengan dijadikannya pondasi, maka guru pada jenjang ini harus menanamkan pendidikan karakter yang baik agar terbentuk kepribadian yang unggul (Dewi, 2020). Selain di sekolah, orangtua juga harus terlibat dalam pembentukan karakter anak ini, karena pendidikan bukan hanya diperoleh melalui sekolah namun juga dilingkungan keluarga, dimana terdapat perbedaan pola asuh anak yang menyebabkan perbedaan karakter dari masing-masing anak (Kamar et al., 2020). Perbedaan pola asuh ini menyebabkan perilaku anak berbeda-beda, ini merupakan salah satu tugas seorang guru jauh lebih berat karena perbedaan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu kendaraan untuk merubah kehidupan suatu bangsa dalam artian suatu bangsa terlihat berkembang atau maju dilihat dari pendidikan yang sedang berproses atau berjalan didalamnya maka pendidikan dianggap sangat penting karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari tingkat pendidikannya dan pendidikan merupakan pondasi dalam kemajuan suatu bangsa (Firmansyah, 2022). Indonesia walaupun terhitung Negara berkembang Indonesia mempunyai cita-cita untuk meningkatkan pendidikan bangsa lewat pendidikan. yang telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi, mereka berhak secara khusus mendapatkan hak pendidikan.

Di sekolah, banyak terjadi penyimpangan, tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga secara mental (Purnaningtias et al., 2020). Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal (Nursyhabudin et al., 2021). Kekerasan bisa terjadi dimana saja, di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah (Hendri, 2020). Hal-hal yang dianggap wajar oleh sebagian guru merupakan tindakan penyimpangan, seperti mengejek, mencubit, atau membedakan teman. Ini juga tergolong ke dalam *bullying* namun tidak dianggap serius oleh guru, mereka beranggapan bahwa perilaku school *bullying* merupakan sebuah proses dari perkembangan siswa, padahal tindakan ini dapat mengakibatkan perilaku school *bullying* lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku ini yang terjadi dikelas maupun lingkungan sekolah. *Bullying* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan dapat memberikan efek yang negatif (Mujtahidah, 2018). Pada dasarnya guru sebagai pendidik harus mengembangkan potensi dasar peserta didik secara optimal sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar yang aman dan nyaman, membimbing peserta didik agar dapat menciptakan hubungan yang baik, menghindari perselisihan serta konflik di dunia pendidikan (Fakhrurrazi, 2018). Menurut (Antoni & Gusti, 2020), tingkat insiden *bullying* terhadap siswa di sekolah saat ini mencapai sekitar 70%. Di Indonesia, dilaporkan bahwa antara 10 hingga 60% siswa mengalami perilaku *bullying*. Dalam lima faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja, diketahui bahwa iklim sekolah adalah faktor yang paling signifikan, diikuti oleh peran teman sebaya sebagai faktor kedua yang berpengaruh. Penelitian oleh Syahril pada tahun 2021 menunjukkan adanya korelasi signifikan antara perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa

ketika tingkat perilaku *bullying* meningkat, kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial cenderung mengalami penurunan.

(Setiyanawati, 2023) juga menyatakan bahwa tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak merugikan pada siswa, menciptakan perasaan tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Dampak ini secara alamiah akan memengaruhi berbagai kegiatan yang dijalankan oleh siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian (Sunarsih et al., 2023) menyoroti konsekuensi dari *bullying* fisik, yang melibatkan faktor internal dan eksternal. Dampak dari perilaku bully fisik termasuk penurunan empati dan efek negatif pada kesehatan mental. Penanganan *bullying* fisik memerlukan strategi yang berfokus pada bukti konkret, pendekatan untuk mengurangi insiden, mencapai kesepakatan terhadap norma baru, dan menekankan perubahan perilaku individu.

Kesenjangan analisis atau kontribusi kebaruan artikel ini terletak pada fokusnya pada Madrasah Ibtidaiyah, yang menjadikannya berbeda dan relevan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih terfokus pada sekolah umum atau institusi pendidikan lainnya. Beberapa poin penjelasan yang dapat dijelaskan untuk mendukung pernyataan tersebut yaitu, penelitian ini lebih berfokus pada Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks pendidikan Islam, mengeksplorasi faktor-faktor penyebab *bullying* dengan mempertimbangkan aspek kultural dan agama yang mungkin berbeda dari sekolah umum. Dalam mendalaminya, penelitian memberikan kontribusi baru dengan memperhatikan peran nilai-nilai agama, norma-norma sosial, dan dinamika khusus sekolah berbasis Islam sebagai variabel penting yang membedakan hasil penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memasukkan faktor-faktor spesifik yang relevan dengan konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan khusus yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kebijakan dan praktik anti-*bullying* di madrasah. Selain itu, pemahaman faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah memberikan landasan untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks khusus. Hal ini diharapkan dapat berdampak positif pada penciptaan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu juga, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap literatur ilmiah dan praktik pendidikan dengan menyajikan temuan yang spesifik untuk Madrasah Ibtidaiyah. Informasi ini dapat digunakan oleh peneliti, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan pemahaman dan mengambil tindakan pencegahan terhadap *bullying* di sekolah berbasis Islam. Dengan menjelajahi faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur ilmiah dan dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan lingkungan pendidikan yang positif dan aman bagi siswa di sekolah berbasis Islam.

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku school *bullying*. Tindak kekerasan/ *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang (Dewi, 2020). Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah korban menjadi depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah (Sa'ida et al., 2022). Sedangkan akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan selalu memiliki kecemasan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.. Penelitian ini membawa nilai baru dan inovatif dengan menyelidiki faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah.

Beberapa manfaat inovatif dari penelitian ini adalah mampu menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* dalam konteks pendidikan Islam, terutama di Madrasah Ibtidaiyah, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat memengaruhi dinamika *bullying*. Temuan dari penelitian ini menjadi dasar untuk merancang strategi intervensi anti-*bullying* yang lebih kontekstual dan efektif di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor pemicu *bullying*, intervensi dapat diarahkan secara lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan khusus sekolah berbasis Islam. Potensi hasil penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap masalah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan membuka ruang diskusi dan meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor pemicu *bullying*, para stakeholder seperti guru, orangtua, dan siswa dapat menjadi lebih sadar dan responsif terhadap permasalahan ini.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting pada literatur ilmiah dan pendidikan Islam dengan menyajikan data dan temuan yang berkaitan dengan realitas Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti dan praktisi pendidikan Islam, memberikan arahan untuk penelitian mendatang, dan turut berkontribusi pada pengembangan kebijakan. Selain itu, dengan pemahaman terhadap faktor-faktor yang memicu *bullying*, penelitian ini dapat berperan dalam perancangan model pencegahan *bullying* yang komprehensif. Model ini dapat mencakup elemen-elemen seperti pengembangan karakter, intervensi sosial, dan penguatan nilai-nilai agama dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung.

Penelitian ini juga membuka potensi kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan Islam, untuk menerapkan temuan penelitian dalam kebijakan sekolah, pelatihan bagi para guru, dan program pencegahan *bullying* yang melibatkan partisipasi aktif. Dengan menyajikan nilai dan manfaat inovatif seperti yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki potensi sebagai dasar yang kuat untuk meningkatkan efektivitas tindakan pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu juga mampu mengeksplorasi faktor-faktor penyebab *bullying* dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat memengaruhi dinamika *bullying*. Temuan dari penelitian ini menjadi dasar untuk merancang strategi intervensi anti-*bullying* yang lebih kontekstual dan efektif di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor pemicu *bullying*, intervensi dapat dirancang secara lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan khusus sekolah berbasis Islam. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap masalah *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan membuka ruang diskusi dan meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor pemicu *bullying*, para stakeholder seperti guru, orangtua, dan siswa dapat menjadi lebih sadar dan responsif terhadap permasalahan ini.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting pada bidang literatur ilmiah dan pendidikan Islam dengan menghadirkan data dan temuan yang terkait dengan situasi di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan berharga bagi para peneliti dan praktisi pendidikan Islam, memberikan panduan untuk penelitian masa depan, dan ikut serta dalam pembentukan kebijakan. Selain itu, dengan pemahaman terhadap pemicu *bullying*, penelitian ini berperan dalam merancang model pencegahan *bullying* yang holistik. Model tersebut dapat mencakup aspek-aspek seperti pembentukan karakter, intervensi sosial, dan penguatan nilai-nilai agama, dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Selanjutnya juga membuka peluang untuk kerjasama dengan pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan Islam, guna mengimplementasikan temuan penelitian dalam kebijakan sekolah, pelatihan bagi guru, dan program pencegahan *bullying* yang melibatkan partisipasi aktif. Dengan menyajikan nilai dan manfaat inovatif sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki potensi sebagai dasar yang kokoh untuk meningkatkan efektivitas tindakan pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah.

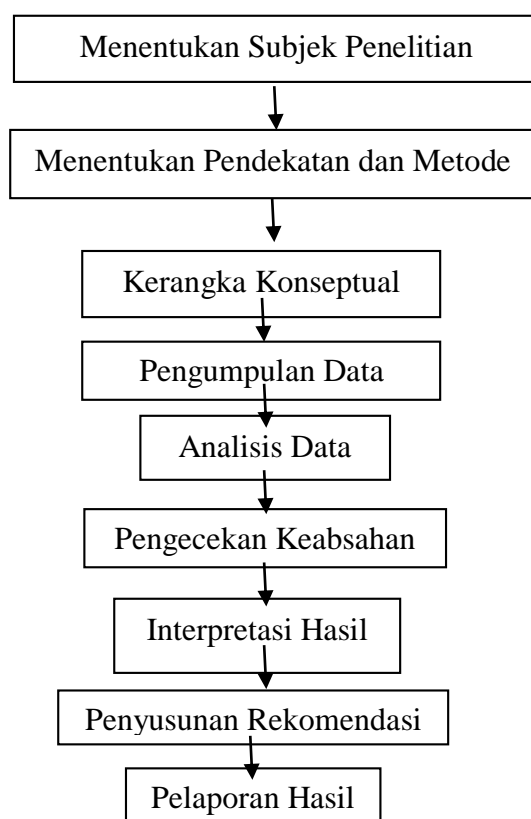
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan wawancara, partisipasi observasi, dan studi dokumentasi. Pertanyaan yang diajukan kepada responden bersifat terbuka. Adapun teknik analisis data yang diterapkan mencakup reduksi data, display data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Data yang telah diolah secara rinci kemudian diperiksa dengan cermat untuk mengidentifikasi pola dan tema fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini terfokus pada Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tui, dengan partisipasi aktif peneliti, para guru, dan kolaborator lainnya untuk memastikan kelancaran proses penelitian. Subjek penelitian melibatkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui, dan informan, seperti guru, staf sekolah, dan orangtua siswa, terlibat dalam memberikan pandangan holistik terkait permasalahan *bullying* di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lingkungan sekolah, serta analisis dokumen terkait. Lokasi penelitian ini berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui, dan penelitian dilaksanakan selama periode tertentu guna mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait permasalahan yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, tim peneliti yang terdiri dari ahli psikologi pendidikan dan ahli statistik melakukan pemeriksaan berkala. Pemilihan subjek dan informan dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan representativitas dan keberagaman data. Analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di madrasah ibtidaiyah dilakukan secara teliti, memastikan kesimpulan yang dihasilkan dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman masalah *bullying* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Berikut adalah gambar Langkah-langkah dalam penelitian ini :



Bagan 1. Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar merupakan fase awal dalam penerimaan pendidikan formal bagi seorang anak, di mana pada periode ini, anak mulai mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Sekolah menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah prevalensi *bullying* yang sering terjadi. Berikut adalah tabel hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu. Tahap awal studi kasus dimulai dengan identifikasi kasus, di mana fokus penelitian ini ditujukan pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang berasal dari data lapangan terkait permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah tersebut.

Tabel 1. Data Lapangan Terkait Pemasalahan *Bullying*

No	Faktor	Persentase Kontribusi	Keterangan
1	Lingkungan Keluarga	30%	Melibatkan faktor-faktor seperti dinamika keluarga, pola asuh, dan nilai-nilai yang diterapkan.
2	Interaksi Teman Sebaya	30%	Membahas pengaruh pergaulan dan interaksi sosial di antara siswa madrasah ibtidaiyah.
3	Aspek Kultural dan Agama	15%	Menyoroti nilai-nilai agama dan budaya yang memengaruhi perilaku <i>bullying</i> di konteks madrasah.
4	Peran Pihak Terkait	15%	Menggambarkan peran guru, orangtua, dan pihak terkait lainnya dalam mencegah dan menanggulangi <i>bullying</i> .
5	Faktor Individu Siswa	10%	Mencakup karakteristik individu seperti self-esteem, kemampuan mengelola konflik, dan lainnya.

Berikut adalah diagram Pie Kontribusi Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu.

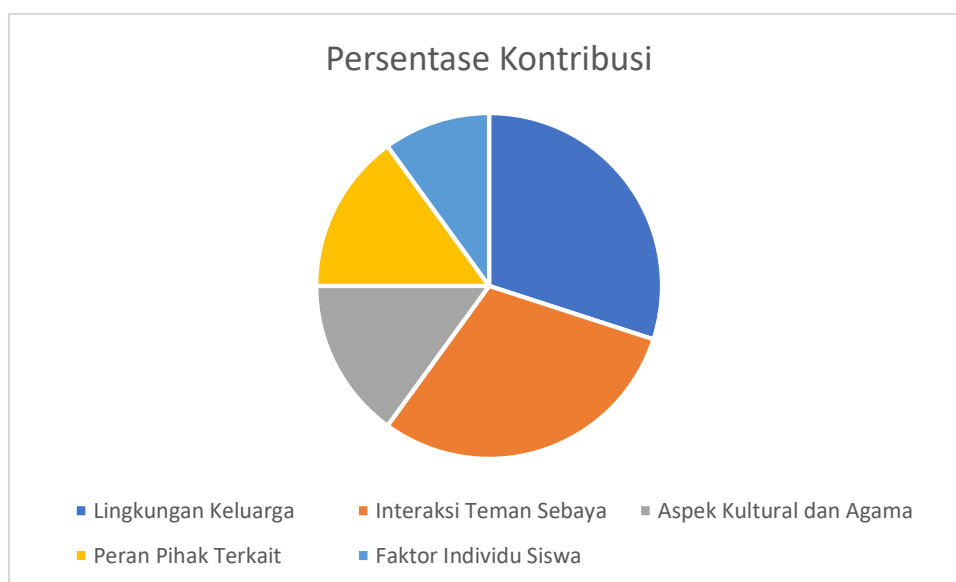


Diagram 1. Faktor Penyebab *Bullying*

Bentuk Prilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang banyak terjadi namun tidak disadari ataupun tidak dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri sehingga *bullying* itu dilakukan oleh siswa. Dari permasalahan tersebut, maka peneliti mendapatkan temuan di lapangan berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk bentuk *bullying* yang muncul di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui terjadi dalam

bentuk *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik, berupa memukul, mendorong, memaksa, merusak, mencubit, menendang, menyanggol, menarik baju dan menjambak. Sedangkan, *bullying* verbal berupa membentak, menyoraki, berbicara kotor, mengejek dan memanggil dengan julukan tertentu (Aini, 2018).

Hal diatas diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru, yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang kerap terjadi di sekolah adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik terjadi dalam bentuk memukul, menjambak, menjotos, menendang, mencubit dan memaksa (Anggraini et al., 2020). Sedangkan *bullying* verbal terjadi dalam bentuk membentak, berbicara kasar, mengejek, mengolok-olok, dan menyoraki.

Selain itu, ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang peneliti amati sebelumnya terindikasi sebagai pelaku *bullying* menyatakan bahwa siswa tersebut sering melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya. Baik dalam bentuk *bullying* fisik maupun verbal. Begitu pula dengan korban *bullying* yang menyatakan bahwa siswa tersebut sering mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Bentuk perilaku tersebut yakni sering didorong, dijambak, sampaidipukul. Pernah juga seringkali diejek dan diolok-olok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti & Hidayat, 2022), bahwa perilaku *bullying* muncul dalam berbagai varian, baik dalam lingkup pembelajaran maupun di luar kelas. Permasalahan ini umumnya dimulai dari hal-hal sepele dan niatan mengganggu, contohnya seperti kegaduhan ketika antrian masuk kelas di pagi hari, di mana siswa mendorong temannya dari belakang untuk segera masuk ke dalam kelas atau dengan sengaja memegang pundak temannya. Dalam konteks kelas, terdapat insiden di mana siswa laki-laki mengganggu siswa perempuan dengan menerbangkan pesawat kertas, yang memicu keributan dan menyebabkan tangisan siswa perempuan. Selain itu, menurut (Ahmad & Rasid, 2023) terdapat kasus di mana siswa memanggil nama orang tua teman mereka dengan cara yang tidak pantas, bahkan menggunakan sebutan merendahkan ketika memanggil temannya, yang kemudian memicu konflik. Dalam wawancara dengan informan, bentuk *bullying* yang paling sering terjadi disebabkan oleh kesalahpahaman dan perasaan tersinggung antar teman, yang sering kali berujung pada adu mulut di antara siswa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*

Faktor penyebab *bullying* pada kasus yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui dipengaruhi oleh berbagai hal. Kondisi pelaku maupun korban, lingkungan keluarga, dan kondisi psikologis subjek merupakan beberapa penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Yang mendasari perilaku *bullying* di sekolah adalah sikap yang kurang baik, tidak ada rasa simpati dan adanya budaya *bullying* itu sendiri (Utami et al., 2019).

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa “siswa yang melakukan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah NW Balok Tui memiliki keluarga yang bermasalah”. Pelaku *bullying* rata-rata berasal dari keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orangtua. Hal inilah yang kemudian membuat para pelaku mempelajari hal-hal baru yang dilihatnya dari orang lain, seperti membully. Mereka membuat persepsi sendiri atas perilaku *bullying* tersebut ditambah kurang pedulinya orang tua mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan. faktor-faktor penyebab *bullying*, dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* awalnya mengalami proses belajar sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya yang berimbas pada pelaku mempelajari hal-hal lain di luar keluarganya yang sebenarnya bukan hal baik. kemudian sebagian orang tua anak banyak yang menikah dini selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa siswa pelaku *bullying* adalah siswa yang memiliki masalah perilaku yang kurang baik dalam kesehariannya.

Hasil wawancara dengan siswa yang terindikasi sebagai pelaku juga menyatakan hal yang sama, selain karena faktor keluarga juga karena faktor emosi. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa ketika dia melakukan tindakan *bullying* seringkali disebabkan karena temannya juga melakukan hal yang sama, sehingga dia membalasnya dengan hal yang sama bahkan lebih. Selain itu, emosi yang tidak terkontrol juga menyebabkan dia sering melakukan *bullying* terutama pada siswa yang lemah dan juga adanya kekuasaan, sedangkan, untuk

para korban sendiri cenderung memiliki sedikit teman, tidak agresif, dan termasuk peserta didik yang tidak populer. Mereka kurang senang bergerombol dalam satu kelompok saja, obrolan mereka lebih ke arah hobi atau kegiatan yang disenangi, dan bukan berasal dari keluarga yang status sosialnya tinggi. Sementara itu, salah satu korban yang diwawancarai termasuk anak yang pemalu dan pemurung. Walaupun begitu ia memiliki teman yang dekat dengannya walaupun hanya empat orang saja. Selain dari hasil proses mempelajari perilaku menyimpang yang tidak ditanggapi dengan serius oleh keluarganya, para pelaku mempelajari hal tersebut dari para teman sebayanya. Intensitas komunikasi antara pelaku dan teman sebayanya lebih besar daripada orang tuanya. Karena orientasi teman sebayanya yang menyimpang, akhirnya pelaku ikut terbawa arus dengan perilaku teman-temannya yang menyimpang tersebut.

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sering kali dipicu oleh sifat anak yang mudah tersulut emosi, agresif, nakal, suka iseng, dan mencari perhatian. Siswa-siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* yang mungkin dianggap remeh, padahal tindakan tersebut sangat tidak menyenangkan bagi korban dan penonton, karena perilaku pelaku terhadap korban sering kali terjadi secara berulang (Aswat et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hopeman et al., 2020), diperoleh informasi bahwa siswa banyak mengalami berbagai jenis *bullying*, seperti ejekan, upaya menakuti, ancaman, penghinaan, cacian dengan kata-kata yang keras dan kasar, tindakan pukul, tampar, cubit, dan tendang. Kejadian *bullying* paling sering terjadi di lingkungan sekolah, dan tindakan tersebut umumnya dilakukan oleh rekan-rekan sejawat di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti peroleh, bahwa penyebab terjadinya *bullying* salah satunya karena siswa tidak dapat menahan emosinya. Misalnya saja ketika pembelajaran berlangsung, para siswa berebut untuk maju ke depan kelas, karena tidak ada yang mengalah pada akhirnya siswa yang lemah berujung pada mendapatkan *bullying* seperti didorong, dijambak, sampai dengan dikata-katai yang kurang baik. (Rahayu B.A., 2019) juga menyebutkan faktor kepribadian dan kondisi perilaku serta lingkungan individu saling berkaitan dan saling berpengaruh sehingga muncullah perilaku *bullying* pada siswa. Pelaku *bullying* ingin menunjukkan kekuasaannya, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diinginkan, serta pelaku mendapatkan kepuasan setelah melakukan aksi *bullying*.

Dampak Perilaku Bullying

Tindakan *bullying* tidak akan terjadi jika pelakunya tidak memiliki keinginan untuk melakukan perbuatan tersebut. Keinginan ini tidak dapat timbul tanpa adanya dorongan atau motivasi yang mendorongnya. Motivasi tersebut bisa berasal dari faktor internal di dalam diri individu atau dari faktor eksternal yang memengaruhinya (Visty, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah et al., 2018) menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak pada tugas perkembangan remaja yang menjadi korban, namun adanya faktor-faktor seperti dukungan sosial dan strategi penanganan masalah dapat mengurangi dampak tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya program anti-*bullying* yang melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga korban merasa nyaman untuk mencari bantuan dan dukungan dari lingkungannya.

Bullying berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa, timbulnya kekhawatiran terhadap lingkungan, ketidaknyamanan saat berhadapan dengan perilaku *bullying*, perasaan malu, kemarahan, dan trauma. Siswa menjadi kurang percaya diri ketika berbicara dalam pembelajaran dan bahkan meragukan kemampuan diri yang dimilikinya (Oktaviany & Ramadan, 2023). Dampak yang ditimbulkan dan dialami pelaku khususnya terhadap hubungannya dengan teman sebaya termasuk pola interaksi dan komunikasinya. Disamping itu juga untuk memperoleh gambaran secara jelas, maka peneliti memberikan hasil pengamatan dengan ungkapan-ungkapan pelaku dalam wawancara yaitu Informasi yang paling awal diperoleh peneliti sehubungan dengan dampak yang ditimbulkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa pelaku mengalami hubungan yang kurang harmonis begitu juga dengan tidak diikutinya kemaun pelaku *bullying* dengan teman sekelasnya dari hal demikian itulah yang membuat teman sekelas kurang baik dan menjadi permasalahan nya maka dengan muncullah penyebab dari keadaan tersebut adalah siswa

menunjukkan perilaku *bullying* baik secara verbal, dan secara fisik. Oleh karena itu, teman-teman sekelas menjauhi pelaku bahkan meminta untuk dipindahkan kelasnya. Meskipun begitu, sebenarnya sikap siswa tersebut kepada teman-teman yang sering menindas dan mengganggu membuat dirinya dijauhi oleh teman-temannya. Berbagai macam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku tentu akan berdampak secara sosial terutama di teman sekelasnya dan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hubungan antara kecemasan dan perilaku *bullying* pada anak-anak sekolah dasar menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di kalangan anak sekolah dasar dapat dipicu oleh kecemasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Annual Bullying Survey* yang menyatakan bahwa kecemasan sosial dapat menyebabkan perilaku *bullying* sebanyak 37% (Utami et al., 2019). Korban *bullying* juga sering dihindari oleh teman-teman yang tidak terlibat dalam perbuatan *bullying* tersebut. Tindakan ini dilakukan karena ketakutan mereka menjadi target *bullying* selanjutnya (Pratiwi et al., 2021).

Upaya Penanganan Kasus *Bullying* di Sekolah oleh Guru

Berdasarkan dari pengamatan serta pengumpulan data guru disekolah yang telah mengupayakan pencegahan dan penanganan *bullying* melalui sosialisasi tentang masalah bahayanya *bullying* terhadap perkembangan anak kemudian guru memberikan pengarahan secara klasikal, dan pengarahan secara individual dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan mata pelajaran. Dalam pencegahan perilaku *bullying* guru juga menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku *bullying* dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan *bullying* lagi (Yusuf & Fahrudin, 2012). Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membujuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberi peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku *bullying*. Dalam pelaksanaannya guru juga selalu melibatkan orang tua siswa jika memang permasalahan siswa cukup sulit biasanya guru akan berkunjung kerumahnya dan yang akan dilakukan oleh seorang guru adalah salah satunya dengan memanggil orang tua siswa untuk dilatihmeningkatkan problem solving dalam mengatasi masalah anak yang melakukan tindakan *bullying* (Utami et al., 2019).

Dalam pelaksanaan bimbingan individual, peneliti memberikan panduan secara langsung kepada siswa secara mandiri. Sebaliknya, bimbingan secara klasikal dilakukan oleh guru di dalam kelas yang berisi sejumlah siswa. Contoh instruksi yang diberikan meliputi pesan-pesan positif seperti "*hindari menyakiti siapapun di sini, kita harus saling menyayangi*" untuk seluruh kelas, sementara arahan individual mungkin berfokus pada pesan seperti "*kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakitkan teman-teman*" (Firmansyah, 2022).

Guru menekankan kepada siswa tersebut, apabila melakukan tindakan *bullying* lagi, maka akan dikenai sanksi berupa panggilan kepada orang tua dan akan diberikan bimbingan konseling terhadap kategori *bullying* yang dilakukan. Adapun bentuk penanganan melalui bimbingan dan konseling individu menurut guru BK yakni dilakukan dengan memanggil pelaku ke ruang BK, kemudian pelaku di ajak ngobrol dan di beri nasehat supaya tidak melakukan hal yang sama lagi dengan temannya. Adapun bentuk kolaborasi dengan wali kelas yaitu dengan adanya kerjasama antar guru Bimbingan Konsling (BK) dan wali kelas dengan menyampaikan atau mengkonsultasikan bahwa ada permasalahan dengan siswanya sehingga sama-sama memberikan perhatian dan penanganan yang cepat.

Peran guru di sekolah dasar memiliki signifikansi yang besar, melibatkan berbagai aspek mulai dari perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan perangkat pembelajaran dan pengembangan materi ajar, hingga pelaksanaan pembelajaran yang mencakup manajemen kelas, memberikan teladan positif, memberikan dorongan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, guru juga bertanggung jawab atas evaluasi hasil pembelajaran dan langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan (Junindra et al., 2022).

Selain itu, peneliti menawarkan beberapa hal yang terkait dengan intervensi sekolah untuk menghentikan dan mencegah perilaku *bullying*, sebagai berikut : 1) Melalui pendekatan kedisiplinan; dengan

menyadarkan kepada seluruh warga sekolah bahwa *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolehir. 2) Melakukan mediasi antara pelaku dan korban dengan memberikan pengertian bahwa rasa aman dan nyaman adalah hak dan milik seluruh siswa. 4) Melaksanakan atau mengadakan kegiatan rekresasi bersama; misalnya ikut dalam kegiatan outbound atau kegiatan lainnya dengan melatih kerjasama dan tanggung jawab siswa. 5) Mendorong aktivitas bimbingan kelompok; dengan membuat gambar/poster tentang pencegahan *bullying* atau stop *bullying*. 6) Memberikan cara untuk berbagi keprihatinan dan meningkatkan empati dengan membaca buku cerita tentang *bullying*, brainstorming dan diskusi, serta bermain drama/peran.

Dalam penelitian ini, keunikan karya dapat terlihat melalui pendekatan yang inovatif dalam menganalisis faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah. Tidak terbatas pada faktor-faktor umum yang telah banyak dibahas, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin unik untuk lingkungan madrasah. Harapannya, kontribusi baru ini akan memberikan tambahan wawasan yang berharga terhadap pemahaman mengenai fenomena *bullying*.

Meskipun menghadapi hambatan dalam akses data dan informasi yang spesifik terkait kasus *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah sejak awal penelitian, pendekatan kreatif dalam pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam dan partisipasi observasi, telah diambil untuk mengatasi kekurangan tersebut. Peranan metodologi penelitian menjadi sangat penting dalam menguraikan langkah-langkah penggalian informasi serta menciptakan pemahaman mendalam meskipun adanya keterbatasan data awal.

Keterbatasan jumlah responden atau partisipan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil, sehingga temuan penelitian lebih bersifat kontekstual dan berlaku khusus untuk Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi fokus penelitian. Kendala dalam mengakses data historis juga mungkin membatasi pemahaman evolusi *bullying* di madrasah tersebut, menyebabkan interpretasi sejarah kasus *bullying* menjadi kurang komprehensi.

Meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam dua aspek utama. Pertama, melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini berhasil menggali dinamika dan nuansa faktor-faktor penyebab *bullying* di madrasah dengan tingkat rincian yang lebih besar daripada penelitian sebelumnya. Kedua, keberhasilan dalam mengatasi keterbatasan data menyoroti fleksibilitas dan kreativitas dalam metode penelitian, memberikan arahan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang diberikan, beberapa kesimpulan dapat diambil: 1) Faktor-faktor penyebab *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah NW Batok Tiu adalah 30% dari lingkungan keluarga, 30% dari interaksi teman sebaya, 15% dari aspek kultural dan agama dan 15% dari peran pihak terkait. 2) Dampak yang ditimbulkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa pelaku mengalami hubungan yang kurang harmonis begitu juga dengan tidak diikutinya kemauan pelaku *bullying* dengan teman sekelasnya yang membuat teman sekelas kurang baik dan menjadi bermasalah sehingga muncullah penyebab dari keadaan tersebut yaitu siswa menunjukkan perilaku *bullying* baik secara verbal, dan secara fisik. 3) Upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah adalah melalui pendekatan kedisiplinan, mediasi antara pelaku dan korban, melaksanakan atau mengadakan kegiatan rekresasi bersama, mendorong aktivitas bimbingan kelompok serta memberikan cara untuk berbagi keprihatinan dan meningkatkan empati.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. M., & Rasid, N. (2023). Penggunaan Teknik Konseling Diadik Dalam Mengidentifikasi Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa Kelas Xi Ipa 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara. *Edukasi*, 21(2),

- 3814 *Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah – Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dwi Hastuti, Muhammad Nizaar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- 414–421. <https://doi.org/10.33387/J.Edu.V21i2.6302>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/Jp2sd.V6i1.5901>
- Anggraini, D. S., Azizah Heru, M. J., Jatimi, A., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Efektivitas Self Efficacy Menghadapi *Bullying* Di Sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(2), 74–84. <https://doi.org/10.36082/Qjk.V14i2.108>
- Antoni, A., & Gusti, D. (2020). Prilaku *Bullying* Pada Remaja Di Kabupaten Solok. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 522–538. <http://doi.org/10.22216/Jen.V5i3.4824>
- Arif, A. Z., & Setiyowati, A. (2017). *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 1*, 160–174.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Bete, M. N., & A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 8(1).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/Edukasi.V1i1.526>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Taqfir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/At.V11i1.529>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/Jah.V2i3.5590>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 8(1), Xx–Xx. <https://doi.org/10.1007/Xxxxxx-Xx-0000-00>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak *Bullying* Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakterasuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Mujtahidah. (2018). Analisis Perilaku Pelaku *Bullying* Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/Ijes.V1i1.128>
- Nursyhabudin, M. O., Rusmini, H., Supriyati, S., & Herlina, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1203. <https://doi.org/10.24114/Konseling.V19i2.31593>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i3.5400>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/Jkep.V6i1.436>
- Purnaningtias, F., Aika, N., Al Farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/Autentik.V4i1.51>

- 3815 *Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah – Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dwi Hastuti, Muhammad Nizaar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). *Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sa'ida, N., Kurnuawati, T., & Wahyuni, H. I. (2022). Edukasi Stop *Bullying* Pada Anak. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 3(5), 89. <http://www.nber.org/papers/W16019>
- Sunarsih, D., Setiyoko, D. T., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Setiabudi, U. M. (2023). *Analisis Bullying Physical Abuse Di Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas V Di Sdn Siasem 02. 3*, 10567–10577.
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019). Hubungan Kecemasan Dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 1–6.
- Visty, S. A. (2021). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (Jisp)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku *Bullying* Asesmen Multidimensi. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 3–4.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). *Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. 1*, 265–279.